

Biografi

H. HASAN ZEN, SH., MM

Pekerja Keras
dan
Pantang
Menyerah



H. HASAN ZEN,SH.,MM
PEKERJA KERAS DAN PANTANG MENYERAH

Penulis : *M. Agung Harahap, S.Sos.,MSi*
Drs. Abdurrahman, MS

Editor : *Ir. Jonbi,MT.,MM.,MSi*

Penyunting : *Drs. M. Jamiluddin Ritonga, MS.*

Penerbit : *Yayasan John Hi-Tech Idetama*
Jl. Rawa Bambu Raya No.17 A Pasar Minggu
Jakarta 12520

SN : 009

Edisi pertama cetakan Pertama 2008

Sanksi Pelanggaran pasal 44
Undang-undang Nomor 7 Tahun 1987 Tentang
Perubahan atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1982
Tentang Hak Cipta

Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) Tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (Seratus Juta Rupiah)

Barangsiapa dengan sengaja menyerahkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5(lima) Tahun dan/atau denda paling banyak Rp.50.000.000 (Lima Puluh Juta Rupiah)

ISBN: 979 96193 94

Daftar Isi

Kata Pengantar Letjen (Purn) H. Ramli Hasan Basri	iii
Kata Pengantar Hasan Zen, SH., MM.	viii
Kata Pengantar Penerbit	vii
Pengantar Penulis	xii

BAB 1 MIMPI ANAK DUSUN 1

Lahir di Hampanan Jerami	4
Tekun dan Cerdas	7
Membangun Jiwa Kepemimpinan	9
Dunia Luar Membuka Wawasan	12
Membina Persahabatan dan Menjalini Cinta	16
Haus Pendidikan dan Ilmu	19

BAB 2 BAPAK YANG TERBUKA DAN JUJUR 21

Kalau Jodoh Kita Akan Bertemu	24
Dimulai dari Nol dan Kebersamaan	25
Kesan Orang Terdekat	28
Dra. Hj. Kentjanawati, MM	29
DR. Ir. Hj. Elmeizy Arafah, MS.	30
DR. Ir. Nila Mayang Sari, MMT	32
Dr. Vera Tri Handayani	34
H. M. Elman Bahasara, SE	36
Elfanda Meirosa, SE	38
Hj. Mastina	39
H. Mahyudin	40
Tomar	41
Misan	42

BAB 3 SAHABAT YANG SUKA MEMBANTU	
DAN SANTUN	43
Kesan para sahabat	
H. Sobri	45
H. Saidi Sajata	47
H. Ali Amin, SH.	48
H. Muhammad Arub, SH	49
Drs. H. Husni, MM	51
Drs. H.W.N. Djang Djaja	52
Amran Harun CN, SH	53
Hamid Wan Tjik, SH	56
Ir. H. Muhammad Idris Musa	57
Muchtar Madjid	60
H. Cholil Azis, SH	61
Drs. H. Tursandi Alwi	63
BAB 4 KEPALA HUMAS YANG BRILIAN	65
Membangun Humas Provinsi Sumsel	68
Kesan Staf dan Wartawan	70
Muhammad Nawawi	71
Muhammad Sukarni	75
Ir. Ruslan Ismail, MM	76
BAB 5 BUPATI YANG MERAKYAT	79
Ragam Kesan	
Kalamudin Djinab, Bupati Muara Enim	83
Hanan Zulkarnain, Wabup. Muara Enim	85
Fitriania, Anggota DPRD	88
BAB 6 GUBERNUR KAYA KONSEP	91
Mengatasi Akibat Gempa Bumi	96

Membangun Sumber Daya yang Solid	97
Membangun Sektor Jasa dan Transportasi	100
Menjadi Tuan Rumah STQ dan MTQ	102
Pembangunan Bengkulu Masuk 4 Besar Nasional	102
BAB 7 PRIORITAS MEMBANGUN BENGKULU	105
Visi dan Misi Pembangunan	109
Skala Prioritas Pembangunan Bengkulu 2000-2004	110
Ragam Kesan	
Edy Witjipto, Asisten Daerah I	115
Mardiansyah, Asisten Daerah III	117
Hermen Malik, Kepala Bapeda	118
Mahalisi, Sekretaris Pribadi dan Ajudan	119
BAB 8 IMPIAN DAN PRESTASI	121
Janji Mengurus Ibu	124
Kembali untuk Keluarga	126
Prestasi	127
BAB 9 SEBAGAI DOSEN	139
Dunia Pendidikan Semakin Merosot	142
Masa-masa Menjadi Dosen	143
Ketimpangan Program SIPENMARU	144
BAB 10 KEPALA BIRO YANG DISIPILIN	147
Mengurus Desa	149
Belajar Tentang Masyarakat	150
Ragam Komentar	

Hj. Zubaedah Saleh, BBA	151
Drs. Fuadly Umaraly	153
BAB 11 OTONOMI DAERAH HARUS SEJAHTERAKAN RAKYAT	155
Otonomi Daerah dengan Pemekaran	159
Menciptakan Raja-raja Kecil	161
Otonomi Daerah yang Luas, Nyata dan Bertanggung Jawab	161
Pemekaran Wilayah	163
BAB 12 PENDEKATAN KE RAKYAT MELALUI KOMUNIKASI DUA ARAH	165
Dekat dengan Masyarakat	168
Menciptakan Hubungan Harmonis dengan Masyarakat	170
Pemimpin di Mata Hasan Zen	172
BAB 13 CITA-CITA MEMAJUKAN BANGSA	175
Bhinneka Tunggal Ika	179
Pendekatan <i>Bottom Up</i>	180
Mengatasi Krisis Multi Dimensi	182
Krisis Mental Generasi Muda	183
Menyiapkan Generasi Muda	184

BAB 12

PENDEKATAN KE RAKYAT MELALUI KOMUNIKASI DUA ARAH

- Dekat dengan Masyarakat
- Menciptakan Hubungan Harmonis dengan Masyarakat
- Pemimpin di Mata Hasan Zen

*Saya anak desa
Saya di besarkan di desa
Saya merasakan susahnyanya jadi orang desa
Saya tidak mungkin meninggalkan mereka
Karena saya adalah bagian dari mereka*

Sebagai anak yatim yang lahir di desa, Hasan Zen tidak pernah terpikir untuk jauh atau bahkan meninggalkan masyarakat. Dia merasa jiwanya nyaman kalau berada di masyarakat. Karena itu, kiranya wajar bila Hasan Zen sosok pemimpin yang tidak bisa meninggalkan kehidupan masyarakat, terutama kehidupan pedesaan yang selalu membangkitkan ingatannya di masa kanak-kanak.



*Syariful An Nam
di Desa Pinang
Belarik, 1996*

Masyarakat adalah raga bagi Hasan Zen, sedangkan jiwa yang dimilikinya adalah semangat untuk memajukan masyarakat. Dia mengatakan, dirinya ditempa dan dibesarkan oleh

masyarakat, terutama masa-masa di Curup yang membentuk kepribadiannya untuk tetap menjadi bagian dari masyarakat.

Masa ketika duduk dibangku SMP di Curup, dia ditunjuk sebagai Wakil Organisasi Pelajar sekolah. Dari sinilah dia mulai bersentuhan dengan masyarakat. Teman adalah bukanlah musuh, dan masa itu dia sudah tidak mau lagi berkelahi dengan kawannya.

Baginya, manusia adalah makhluk terhormat. Manusia dikatakan terhormat adalah manusia yang selalu berfikir untuk kepentingan masyarakat. Kepentingan masyarakat harus lebih didahulukan daripada kepentingan individu atau kelompok. Karena itu, kehadiran orang lain bukanlah penghalang kemajuan diri, melainkan sebagai sosok yang akan membantu keberhasilan kita.

Dekat dengan Masyarakat

Membangun masyarakat seharusnya berangkat dari konsep pendekatan masyarakat. Masa-masa Hasan Zen sebagai bupati, dia banyak mencoba mengaplikasikan kepemimpinan apa yang masih relevan dalam konteks membangun daerah. Dia sering turun ke lapangan meninjau desa-desa. Bagaimana pelaksanaan pembangunan di sana dan apa yang dibutuhkan masyarakat dalam membangun daerah. Masyarakat sebenarnya butuh untuk selalu dibina, dibangun, dan dimotivasi semangatnya. Karena secara psikologis, dengan kita memotivasi masyarakat akan membuat mereka lebih semangat, tekun, dan telaten dalam melakukan aktifitasnya. Dorongan dan semangat merupakan modal yang kuat untuk meningkatkan martabat dan kesejahteraan masyarakat

Hasan Zen ketika menjadi Sekda Provinsi Sumatera Selatan menyaksikan masyarakat Indonesia yang santun berubah menjadi anarkis/kasar, dan bahkan berani membunuh. Masyarakat kita sudah berani demo di mana-mana. Perubahan drastis terjadi di masyarakat. Gerakan mahasiswa yang menamakan reformasi menolak serentak kepemimpinan Jenderal Besar Soeharto. Dalam kaitan itu, Hasan Zen menilai masyarakat terlalu instan melihat kesalahan Pak Harto. Kita melihat hanya dari satu sisi. Selama 32 tahun banyak sekali peran positif yang bisa kita teladani.

Situasi demo juga merebak ke kantor Gubernur Sumsel. Saya selaku Sekda di datangi delapan orang mahasiswa perwakilan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) dari berbagai perguruan tinggi di Palembang. Saya tanyakan kepada mereka, "Jika suatu saat saudara menjadi pemimpin atau pejabat, siapakah yang akan saudara tolong dan bantu?" Mereka diam tidak ada yang bisa menjawab.



*Menghadiri Isra Miraj,
Muara Enim, 1993*

Menurutnya, kolusi itu tidak bisa dikatakan salah. Nabi sendiri menganjurkan kepada kita bahwa setelah bisa mengurus diri sendiri, baru kita urus keluarga kita, setelah itu baru orang

lain. Disini maksudnya sangat jelas, bahwa mengurus keluarga kita adalah prioritas utama, baru orang lain.

Menciptakan hubungan Harmonis dengan Masyarakat

Pengalaman menjadi Bupati Muara Enim dan Sekwilda Sumsel, membuatnya lebih bijaksana dalam menerapkan kepemimpinan. Dia bersyukur bahwa kematangannya memimpin Provinsi Bengkulu tercapai dalam satu periode. Namun dengan keterbatasan sumber daya manusia yang berkualitas di Pemda Provinsi Bengkulu, maka dia berusaha mengoptimalkan dengan segala tenaga dan pikiran untuk membangun provinsi yang membesarkannya. Bengkulu adalah rumah ku yang pertama.

Masa-masa memimpin di Provinsi Bengkulu adalah masa yang keras, karena karakter orang Bengkulu susah untuk diajak maju. Saya sering menegur staf, karena mereka saya nilai lamban dan tidak cepat tanggap dalam menyelesaikan tugas.

Cobaan itu tidak hanya datang dari dalam, tapi juga dari luar. kritikan-kritikan pedas tentang dirinya disikapi dengan keterbukaan. "Saya mau berdialog dengan siapapun," katanya. Dengan tokoh masyarakat, alim ulama, insan pers, dan lainnya. Tetapi tetap saja kebaikan kita selalu diartikan lain.

Menurutnya, kalau terus memikirkan kritikan, ocehan orang tentang dirinya, tentu tidak akan mampu menyelesaikan satu periode kepemimpinan di Bengkulu. "Saya anggap ocehan dan kritikan mereka sebagai pemacu semangat, motivasi, dan kontrol bagi saya agar melangkah, berfikir, dan bersikap untuk berbuat lebih baik lagi," jelasnya.

Bengkulu ketika dipimpinnya memang tidak seperti provinsi di Jawa yang sudah mapan secara struktur dan karakteristik masyarakatnya. Bahkan dengan Sumsel sekalipun sangat jauh berbeda. Provinsi ini begitu tertinggal dari daerah lainnya di Sumatera. Bayangkan pesawat saja yang masuk ke Bengkulu hanya penerbangan Merpati jenis Fokker 28 buatan tahun 1970.

Belum lagi keyakinan turun temurun masih begitu kental di masyarakat Bengkulu. Filosofi "Beras Secupa Ikan Sejara," masih begitu mengakar. Mereka seakan tidak memiliki gairah dan motivasi untuk membangun. Penduduk asli begitu tertinggal dibanding komunitas pendatang, suku Jawa, Batak, dan Padang yang mewarnai roda perekonomian. Penduduk pendatang saat ini melebihi jumlah penduduk asli. Saya khawatir kalau fenomena ini terus berkembang akan menimbulkan kecemburuan sebagian penduduk asli. Apalagi isu otonomi daerah ini yang bergulir, kepala daerah harus putra daerah asli.

Awal pertama kepemimpinannya adalah membangun jaringan administrasi yang solid dan jelas. Struktur organisasi kerja dipaparkannya sampai ke tingkat Kepala Dinas. Tujuannya agar para Kepala Dinas membentuk dan mengajukan mekanisme kerja yang akan disepakati bersama. Setelah selang tiga bulan roda administrasi mulai bergulir dan berjalan. Baru target berikutnya membina hubungan dengan DPRD dan masyarakat.

Hubungan harmonis dibangun diantara saya dengan masyarakat," katanya. Kunjungan ke daerah-daerah adalah salah satu caranya membina hubungan dengan masyarakat secara langsung. Dia meminta kepada masyarakat agar tidak takut berhubungan dengan aparat Pemda. Sebab, dia menginginkan komunikasi dua arah yang solid dan harmonis terbangun diantara

dirinya, aparat Pemda, dan masyarakat yang didasari itikad saling percaya. Kalau itu dapat diwujudkan, Hasan Zen yakin bahwa komunikasi akan berjalan dengan lancar.

Untuk mewujudkan hal itu, Hasan Zen sering melayani masyarakat yang datang melapor menyampaikan aspirasi dan keluhannya. Beberapa ratus nelayan diterimanya dengan baik. Petan yang ganti rugi tanahnya belum di bayar ditampungnya dan dicarikannya solusinya.

Pemimpin di Mata Hasan Zen

Konsep dasar yang paling mudah dalam memimpin adalah rakyat akan senang kepada pemimpin bila sang pemimpin itu bersungguh-sungguh memikirkan nasib rakyatnya. Bukan hanya janji-janji saja. Ketika sebelum pemilu para calon Presiden, Gubernur, Bupati dan Walikota memberikan janji kepada masyarakat. Ternyata setelah menjadi Presiden, Gubernur dan Bupati, selang beberapa tahun kemudian mereka hanya memikirkan orang terdekatnya saja dan melupakan semua atau sebagian janji-janji saat kampanye pemilihan umum dan pemilihan kepala daerah. Sedangkan masyarakat tidak bisa dibohongi lagi sehingga rakyat menagih janji. Mereka jauh dari masyarakat, bahkan mencoba meninggalkan masyarakat. Hal inilah yang membuat kekecewaan masyarakat. Reputasi pemimpin mulai menurun, kepercayaan masyarakat kepada pemimpin semakin hilang, dan akhirnya wibawa pemimpin tidak ada. Akibatnya, masyarakat berbuat sesukanya, semakin brutal. Karena itu, tidak usah heran bila yang terjadi seperti tanah tak bertuan. Semua ingin bicara, semua menawarkan dan menyampaikan konsep. Semua merasa paling benar sendiri.

Akhirnya krisis kepemimpinan yang berakibat kepada krisis motivasi di masyarakat semakin menguat.

Padahal, kata Hasan Zen, bangsa yang besar tidak lepas dari peran kemampuan seorang pemimpin. Jendral Soedirman misalnya, kebesaran wibawa yang dimilikinya bukan karena nama dan pangkat yang melekat di pundaknya. Tapi sifat kesederhanaannya dan kedekatannya dengan masyarakat. Jiwa dan pemikirannya bersama rakyat bahu membahu untuk mencapai sebuah kemenangan dalam perjuangan melawan penjajah Belanda yang membuatnya menjadi besar dan dicintai masyarakat.



*Diterima Pak
Harto saat Rakor
Bupati/Walikota
se Indonesia,
1996*

Karena itu, pemimpin harus memiliki sifat sederhana. Sebab, kesederhanaan adalah kunci sukses agar kehadiran kita bisa di terima oleh rakyat. Sementara pemimpin sekarang mulai kehilangan identitas. Tidak sadar bahwa dirinya adalah seorang pemimpin yang harus mengurus banyak orang. Mereka lalai dalam tugas, bersenang-senang menikmati dan menghabiskan

waktu melalui acara dan pesta. Mereka tidak sadar bahwa sikap dan tindakan mereka diamati oleh masyarakat luas.

Akibatnya munculah pemimpin semu yang egoistis, mengurus dirinya saja, memanjakan dirinya. Akhirnya laknat Allah SWT cepat menimpa masyarakat.

